

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian *Cost Plus Pricing*

Pengertian *Cost Plus Pricing* menurut beberapa pendapat :

1. Menurut Kamaruddin (2013:148), menyatakan bahwa biaya (*cost*) merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam penentuan harga jual produk atau jasa. Pengertian *Cost Plus Pricing* adalah nilai biaya tertentu ditambah dengan kenaikan (*mark-up*) yang ditentukan.
2. Garison dkk (2013:125), menyatakan bahwa *Cost Plus Pricing* adalah proses penentuan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi perunit, memutuskan berapa laba yang diinginkan, kemudian menentukan harga jual.
3. Mulyadi (2015:349), *Cost Plus Pricing* adalah penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk.

dari ketiga pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk menggunakan teori Mulyadi karena memuat unsur-unsur secara detail tentang Penentuan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*) dll dalam permasalahan yang akan di teliti oleh penulis.

Kesimpulan yang dapat ditarik tentang *Cost Plus Pricing* adalah penentuan harga jual yang menambahkan laba yang diharapkan oleh manajemen.

a. Penentuan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*)

Dalam keadaan normal, manajer penentu harga jual memerlukan informasi biaya penuh masa yang akan datang sebagai dasar penentuan harga jual produk atau jasa. Metode penentuan harga jual normal seringkali disebut dengan istilah *Cost Plus Pricing*, karena harga jual ditentukan dengan menambah biaya masa yang akan datang dengan suatu persentase *markup* (tambahan diatas jumlah baiaya yang dihitung denga formula tertentu).

Harga jual produk atau jasa dalam keadaan normal ditentukan dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Harga jual} = \text{taksiran biaya penuh} + \text{laba yang diharapkan.}$$

Dengan demikian ada dua unsur yang diperhitungkan dalam penentuan harga jual ini: taksiran biaya penuh dan laba yang diharapkan.

Taksiran biaya penuh dapat dihitung dengan dua pendekatan: *Full Costing* dan *Variable Costing*. Dalam pendekatan *Full Costing*, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri unsur-unsur seperti pada gambar 2.1

Biaya Bahan Baku	Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (variabel + tetap)	<u>Rp. xxx</u>
Taksiran Total Biaya Produksi	Rp. xxx

Biaya Administrasi dan Umum	Rp.xxx	
Biaya Pemasaran	<u>Rp.xxx</u>	
Taksiran Biaya Komersial		<u>Rp. xxx</u>
Taksiran Biaya Penuh		Rp. xxx

Gambar 2.1 Unsur Biaya Penuh dengan Pendekatan *Full Costing*
(Sumber : Mulyadi 2015:349)

Unsur kedua yang diperhitungkan dalam harga jual adalah laba yang diharapkan. Dalam keadaan normal, harga jual harus dapat menutup biaya penuh dan dapat menghasilkan laba yang diharapkan. Laba yang diharapkan dihitung berdasarkan investasi yang ditanamkan untuk menghasilkan produk atau jasa.

Dalam pendekatan *Variable Costing*, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsur-unsur seperti disajikan pada gambar 2.2

Biaya Variabel:		
Biaya Bahan Baku	Rp. xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik variabel	<u>Rp. xxx</u>	
Taksiran Total Biaya Produksi Variabel		Rp. xxx
Biaya Administrasi dan Umum Variabel	Rp.xxx	
Biaya Pemasaran Variabel	<u>Rp.xxx</u>	
Taksiran total Biaya Variabel		<u>Rp. xxx</u>
Taksiran Biaya Penuh	Rp. xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp. xxx	

Biaya Administrasi dan Umum Tetap	Rp. xxx
Biaya Pemasaran Tetap	<u>Rp. xxx</u>
Taksiran Total Biaya Tetap	<u>Rp. xxx</u>
Taksiran Biaya Penuh	Rp. xxx

Gambar 2.2 Unsur Biaya Penuh dengan Pendekatan *Variable Costing*
(Sumber: Mulyadi 2015: 350)

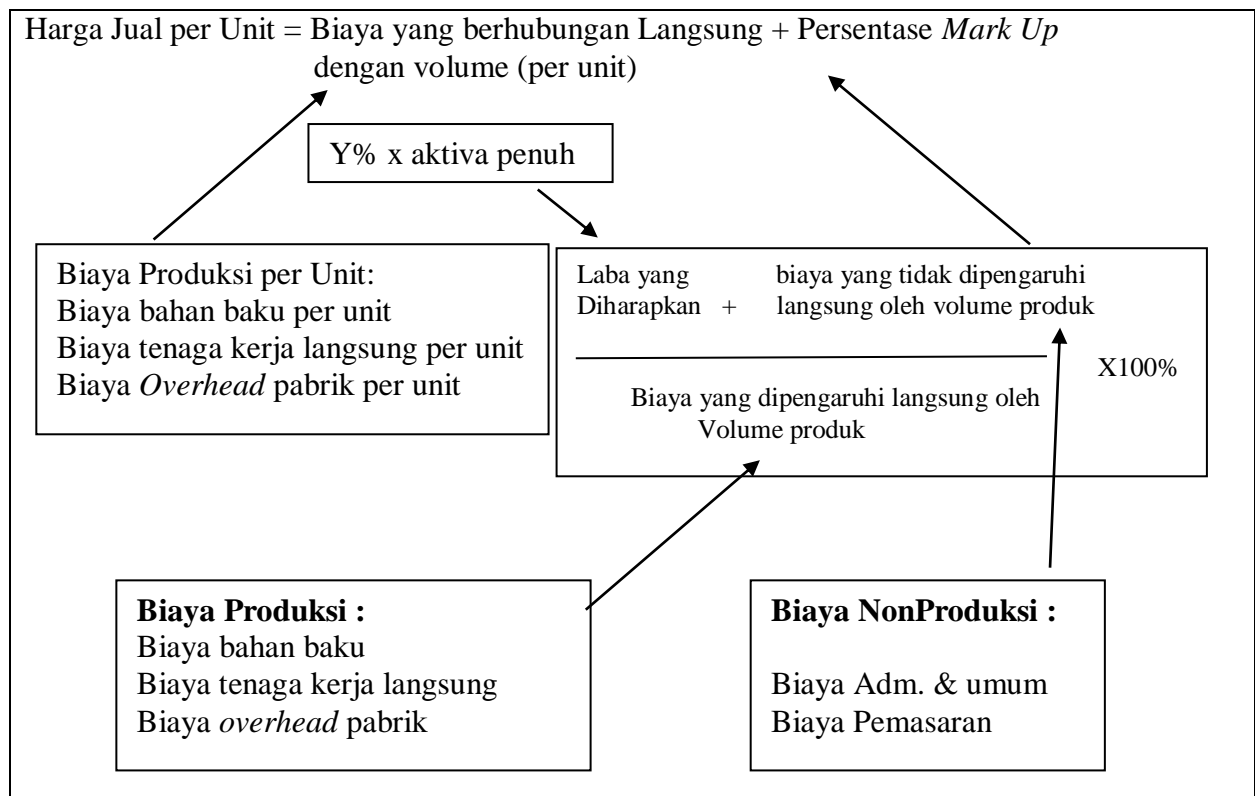
Biaya yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual, baik dalam pendekatan *Full Costing* maupun *Variable Costing*, biaya penuh masa yang akan datang dibagi menjadi dua: biaya yang dipengaruhi oleh volume produk. Dalam penentuan harga jual, taksiran biaya penuh yang secara langsung berhubungan dengan volume produk ditambahkan kepada laba yang diharapkan untuk kepentingan perhitungan persentase *Mark Up*.

Rumus perhitungan harga jual atas dasar biaya secara umum dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

Harga Jual per Unit	=	Biaya yang berhubungan dengan volume (per unit)	+	Persentase <i>Mark Up</i> langsung
---------------------	---	---	---	------------------------------------

Persentase <i>Mark Up</i> =	$\frac{\text{Laba yang diharapkan} + \text{Biaya yang tidak dipengaruhi Langsung oleh volume produk}}{\text{Biaya yang dipengaruhi langsung oleh Volume produk}} \times 100\%$
-----------------------------	--

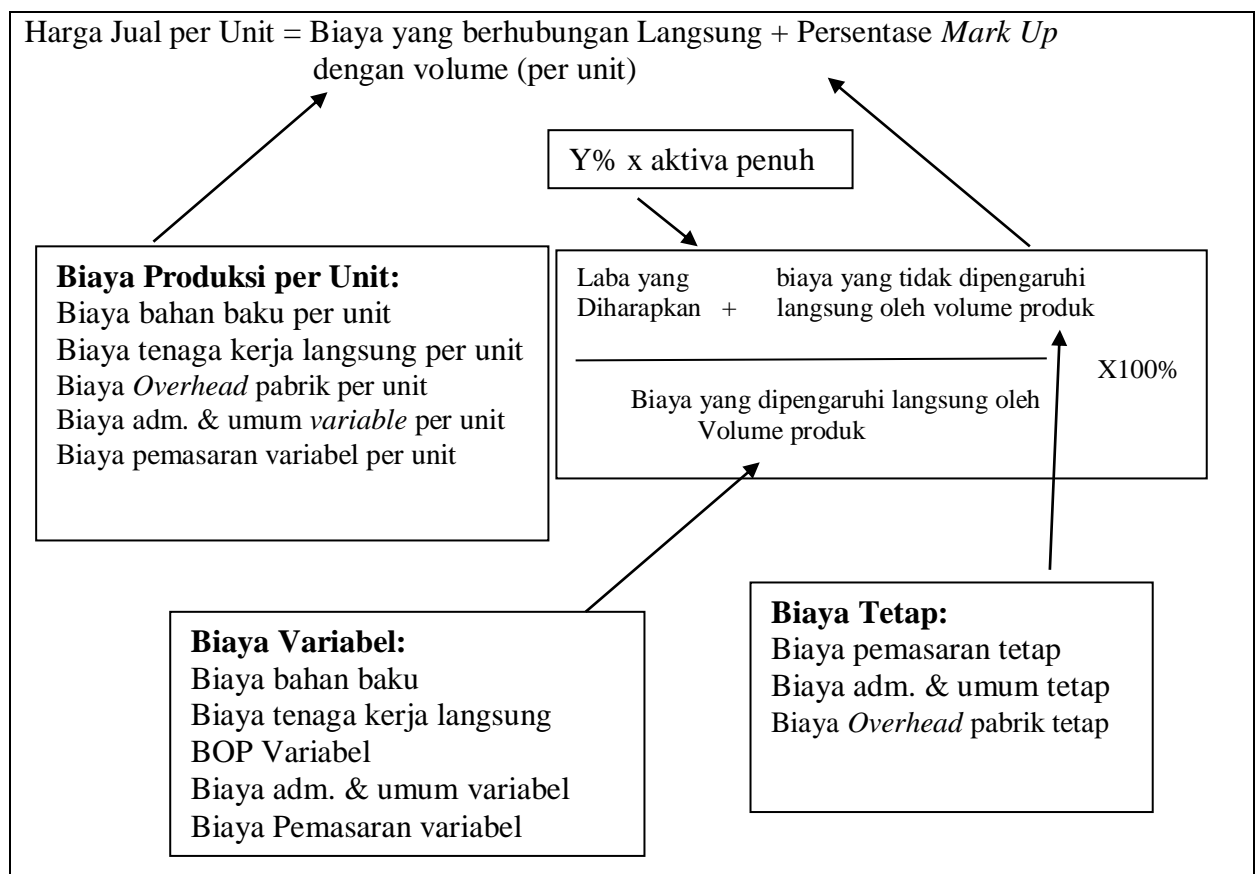
Gambar 2.3 Rumus perhitungan Harga Jual Menurut Pendekatan *Full Costing*
(Sumber: Mulyadi 2015:352)



Terdapat perbedaan konsep langsung dan tidak langsung biaya dengan volume antar metode *Full Costing* dengan metode *Variable Costing*. Konsep biaya yang berhubungan langsung dengan volume adalah berupa biaya non produksi. Dengan demikian rumus perhitungan harga jual per unit menurut pendekatan *Full Costing* disajikan gambar 2.3.

Variable Costing memandang dengan cara yang berbeda terhadap biaya yang dipengaruhi secara langsung oleh volume produk bila

dibandingkan dengan *Full Costing*. Dalam pendekatan *Variable Costing*, biaya penuh yang dipengaruhi secara langsung oleh volume produk terdiri dari biaya variabel, sedangkan biaya penuh yang tidak dipengaruhi secara langsung oleh volume produk terdiri dari biaya tetap. Dengan demikian, menurut pendekatan *Variable Costing*, harga jual per unit produk ditentukan dengan formula seperti disajikan pada



gambar 2.4

Gambar 2.4 Rumus Perhitungan Harga Jual menurut Pendekatan *Variable costing*
 (Sumber: Mulyadi 2015:354)

Penentuan harga jual dalam keadaan normal menggunakan formula *Cost Plus Pricing*, yang harga jual dihitung dengan menambahkan laba yang diharapkan dengan biaya penuh yang bersangkutan dengan produk atau jasa. Biaya penuh dapat dihitung dengan pendekatan *Full Costing* atau *Variable Costing*, sedangkan laba yang diharapkan dihitung berdasarkan hasil kali tarif kembalian investasi yang diharapkan dengan *capital employed*. Dalam *Cost Plus Pricing*, harga jual dihitung dengan formula umum sebagai berikut:

Biaya langsung yang berhubungan dengan volume produk atau jasa	Rp.xxx	
<i>Mark Up</i> x% dari biaya langsung yang berhubungan dengan volume jasa	<u>Rp.xxx</u>	+
Total Harga Jual	Rp.xxx	
Volume Produk atau jasa	Rp.xxx	
Persentase <i>Mark Up</i> dihitung dengan formula umum sebagai berikut :		
Biaya tidak langsung	Rp.xxx	
Laba yang diharapkan	<u>Rp.xxx</u>	+
Jumlah	Rp.xxx	
Biaya langsung yang berhubungan dengan produk tau jasa	<u>Rp.xxx</u>	+
<i>Mark Up</i> dari biaya langsung yang berhubungan dengan produk atau jasa	Rp.xxx	

(Sumber: Mulyadi 2015:366)

2. **Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya merupakan suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas. Menurut Mulyadi (2015:13) biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan

tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep “*different costs for different purposes*”. Adapun cara penggolongan biaya adalah sebagai berikut:

a. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

b. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1. biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
2. biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
3. biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

c. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
- 2) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

d. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

- 1) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
- 2) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

- 3) Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Pemisahan biaya semi variabel dapat menggunakan tiga metode yaitu:
- a) metode titik tertinggi dan terendah: memisahkan biaya tetap dan biaya variabel dalam satu periode berdasarkan kapasitas dan biaya pada titik tertinggi dan terendah. Metode ini mempunyai kelemahan kurang teliti karena menggunakan dua tingkatan kapasitas tertinggi dan terendah tanpa mempertimbangkan tingkatan kapasitas yang lain.
 - b) metode *scattergraph*: memisahkan biaya tetap dan biaya variabel dengan cara menggambarkan biaya setiap bulan dalam sebuah grafik dan menarik garis lurus di tengah biaya-biaya tersebut. Kelemahan metode *scattergraph* adalah memungkinkan penarikan garis yang berbeda antara yang satu dengan yang lain karena bersifat subjektif, maka data yang dihasilkan tidak selalu sama antara yang satu dengan yang lain.
 - c) metode kuadrat terkecil (metode *least squares*): metode yang menganggap hubungan antara biaya dengan volume kegiatan sebagai garis lurus dengan persamaan

$y = a + bx$, dimana y adalah variabel tidak bebas dan menunjukkan biaya sedangkan x merupakan variabel bebas yang menunjukkan volume kegiatan, a merupakan biaya tetap dan b biaya variabel.

Metode ini juga memiliki keunggulan dan kelemahan. Kelebihan dari *least squares* method adalah metode ini dapat menghasilkan persamaan biaya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Serta tidak ada biaya yang tidak digunakan. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah kesulitan apabila dalam perhitungannya digunakan secara manual. Serta penggunaan awan cenderung tidak mau susah-susah menghitungnya.

Sedangkan untuk mengetahui besarnya variabel a dan b digunakan persamaan yang dikemukakan oleh Riduwan dan Akdon (2007 : 133) sebagai berikut :

$$b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

Keterangan :

Y = Jumlah total biaya semi variabel

X = Jumlah total volume penjualan

a = Besarnya biaya tetap dari semi biaya variabel yang dihitung

b = Besarnya biaya tarif variabel per ton

n = Tahun pengamatan

4) Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

e. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

1) Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi.

2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

3. Manfaat Informasi yang Dihasilkan oleh Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

a. Dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek.

Untuk kepentingan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode *Variable Costing* yang menghasilkan laporan laba-rugi yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.

b. Dalam Pengendalian Biaya.

Variable Costing menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan *periode costs* dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh *full costing*. Dalam *Full Costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi sehingga manajemen kehilangan perhatian terhadap *period costs* (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan. Di dalam *Variable Costing*, *periode costs* yang terdiri biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan laba-rugi sebagai pengurang terhadap laba kontribusi.

Biaya tetap ini dapat dikelompokkan kedalam dua golongan: *discretionary fixed costs* dan *committed fixed costs*. *Discretionary fixed costs* merupakan biaya yang berperilaku tetap karena kebijakan manajemen sehingga dapat dikendalikan oleh manajemen. Contohnya biaya iklan. *Committed fixed costs* merupakan biaya yang timbul dari kepemilikan pabrik, equipment dan organisasi pokok. Biaya ini merupakan semua biaya yang tetap dikeluarkan, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tujuan jangka panjang perusahaan. Dalam jangka pendek *Committed fixed costs* tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Contohnya biaya depresiasi, sewa, asuransi, dan gaji karyawan inti. Dengan dipisahkannya biaya tetap dalam kelompok tersendiri dalam laporan laba-rugi *Variable Costing*, manajemen dapat memperoleh informasi *discretionary fixed costs* terpisah dari *committed fixed costs*, sehingga pengendalian biaya tetap dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh manajemen.

c. Dalam Pengambilan Keputusan.

Variable Costing menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek, yang menyangkut volume kegiatan, *periode costs* tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variable Costing* khususnya bermanfaat untuk penentuan harga jual jangka pendek. Ditinjau dari sudut penentuan harga,

perbedaan pokok antara full costing dan variable costing adalah terletak pada konsep penutupan biaya. Menurut metode *Full Costing*, harga jual harus dapat menutup total biaya, termasuk biaya tetap didalamnya. Didalam metode *Variable Costing*, apabila harga jual tersebut telah menghasilkan laba kontribusi guna menutup biaya tetap adalah lebih baik daripada harga jual yang tidak menghasilkan laba kontribusi sama sekali.

d. Kelemahan-kelemahan metode *Variable Costing* adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2000: 407) :

a) Pemisahan biaya-biaya ke dalam variabel dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai suatu biaya variabel jika asumsi ini dipenuhi :

I. Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah.

Misalkan konsumsi solar untuk diesel listrik tergantung pada kegiatan pabrik, maka biaya solar adalah biaya variabel dengan asumsi harga belinya tidak berubah, karena apabila harganya berubah, maka biaya bahan bakar tersebut tidak lagi berubah sebanding dengan perubahan kegiatan produksi.

II. Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah. Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi. Sedangkan biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kelompok:

(a) Biaya tetap yang dalam jangka pendek dapat berubah, misalnya gaji manajer produksi, pemasaran, keuangan serta gaji manajer akuntansi.

(b) Biaya tetap yang dalam jangka panjang konstan, misalnya biaya depresiasi dan sewa kantor yang dikontrakkan untuk jangka panjang.

b) Metode *variable Costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode full costing.

- c) Dalam metode *Variable Costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualan. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, variabel costing akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.
- d) Tidak diperhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan.

Dari penjelasan mengenai kelemahan-kelemahan metode *Variable Costing* dapat dikemukakan bahwa metode *Variable Costing* mampu menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi manajemen dalam perencanaan laba jangka pendek, pengendalian biaya tetap yang lebih baik, dan pengambilan keputusan jangka pendek. Dalam metode *Variable Costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya.

4. Contoh Soal *Full Costing* dan *Variable Costing*

Pada tahun 2016, PT. Cahaya memproduksi 1.000 unit batako. Biaya yang dikeluarkan selama tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	500.000
Biaya tenaga kerja langsung	350.000
Biaya bahan penolong	100.000
Biaya tenaga kerja tidak langsung	110.000
Depresiasi bangunan pabrik	100.000

Data lain yang diperoleh selama tahun 2016 adalah :

- Harga jual Rp. 2.000 per unit
- Produk terjual sebanyak 900 unit
- Persediaan awal 100.000 (metode *Full Costing*) dan 90.000 (metode *Variable Costing*)
- Persediaan akhir 232.000 (metode *Full Costing*) dan 212.000 (metode *Variable Costing*)

- Pembelian BOP berdasarkan BTKL
- Kapasitas normal dicapai pada saat BTKL sebesar Rp. 400.000 per tahun dengan perkiraan BOP variabel Rp. 250.000 dan BOP tetap Rp. 110.000
- Biaya administrasi dan umum Rp. 100.000
- Biaya Iklan Rp. 300.000

Diminta :

1. Dengan menggunakan metode *Full Costing*, hitunglah
 - a. Tarif BOP per unit dan jumlah BOP yang dibebankan.
 - b. Laporan laba/rugi
2. Laporan laba/rugi dengan metode *Variable Costing*.

Jawab :

➤ Metode *Full Costing*

- a. Tarif BOP per unit

BOP Tetap Rp. 110.000
 BOP Variable Rp. 250.000 +
 Jumlah BOP Rp. 360.000

Tarif *overhead* pabrik berdasarkan BTKL, dimana kapasitas normal dicapai pada jumlah Rp. 400.000

Tarif BOP = Rp. 360.000 X 100% = 90% dari BTKL Rp. 400.000

- b. BOP yang dibebankan untuk tahun 2016 = 90% X Rp. 350.000 = Rp. 315.000

PT. CAHAYA

Laporan Laba/Rugi periode yang berakhir 31 Desember 2016

Penjualan (Rp. 2.000 x 900)	Rp. 1.800.000
HPP:	
Persed. Awal barang jadi Rp. 100.000	
BBB Rp. 500.000	
BTKL Rp. 350.000	
BOP Tetap Rp. 210.000	
BOP Variabel <u>Rp. 100.000</u> +	
Harga Pokok Produksi <u>Rp. 1.160.000</u> +	
BTUD Rp. 1.260.000	
(<i>finished goods available for sales</i>) barang tersedia untuk dijual	
Persed. Akhir barang jadi <u>Rp. 232.000</u> -	
HPP Sebelum penyesuaian Rp. 1.028.000	
Selisih kapasitas menguntungkan (Rp. 315.000 - Rp. 310.000) <u>Rp. 5.000</u> -	

HPP setelah penyesuaian		(Rp. 1.023.000)
Laba kotor		Rp. 777.000
Biaya Usaha :		
Biaya adm. & umum	Rp. 100.000	
Biaya iklan	<u>Rp. 300.000</u> +	
Total		(Rp. 400.000)
Laba bersih sebelum pajak (EBT)		Rp. 377.000

➤ Metode *Variable Costing*

PT. CAHAYA
Laporan Laba/Rugi
Untuk periode yang berakhir 31 Desember 2016

Penjualan (Rp. 2.000 x 900)		Rp. 1.800.000
Biaya Variabel (<i>Variable costing</i>)::		
Persed. Awal barang jadi	Rp. 90.000	
BBB	Rp. 500.000	
BTKL	Rp. 350.000	
BOP Variabel	<u>Rp. 210.000</u> +	
Harga Pokok Produksi	<u>Rp. 1.060.000</u> +	
BTUD	Rp. 1.150.000	
(finished goods available for sales)		
Persed. Akhir barang jadi	<u>Rp. 212.000</u> -	
HPP Variabel		(Rp. 938.000)
Contribution Margin		Rp. 862.000
Biaya Tetap:		
BOP Tetap	Rp. 100.000	
Biaya adm. & umum	Rp. 100.000	
Biaya Iklan	<u>Rp. 300.000</u> +	
Total Biaya Tetap		Rp. 500.000 -
Laba bersih sebelum pajak (EBT)		Rp. 362.000

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, terdapat penelitian yang berhubungan dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang Metode *Cost Plus Pricing* yaitu:

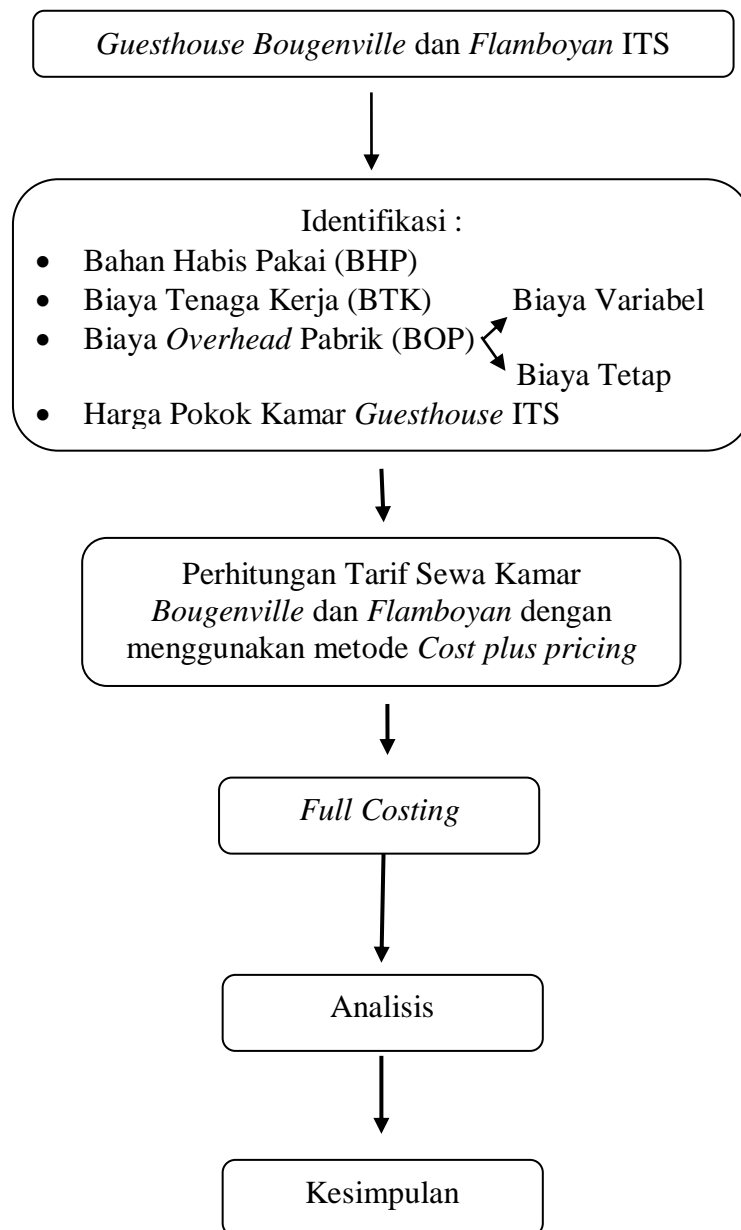
- a. Woro Prihastuti (2013) dengan judul penelitian “Perbandingan Hasil Perhitungan Tarif Jasa Kamar Rawat Inap Berdasarkan Metode *Cost*

Plus Pricing Melalui Pendekatan *Full Costing* Periode 2012 (Studi Kasus RSUD Muhammadiyah Yogyakarta Dan RSUD Kota Yogyakarta)”. Metode penelitian ini adalah Analisis kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Tarif jasa kamar rawat inap RSUD Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan metode *Cost Plus Pricing* melalui pendekatan *Full Costing* untuk kamar kelas VIP, kelas I, kelas II, kelas III tarifnya lebih mahal daripada tarif yang telah ditetapkan oleh RSUD Muhammadiyah Yogyakarta.

- b. Hesti Triyono (2013) dengan judul penelitian “Penentuan Harga Jual Kamar Hotel *Saat Low Season* Dengan Metode *Cost-Plus Pricing* Pendekatan *Variable Costing* (Studi Kasus Pada Hotel Puri Artha Yogyakarta)”. Metode penelitian ini adalah Analisis kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Tarif Sewa yang ditentukan oleh Hotel Puri Artha ditentukan terlalu tinggi dibandingkan dengan harga jual berdasarkan teori *cost-plus pricing* pendekatan *variable costing* dikarenakan pembebanan biaya tetap yang dikenakan pada saat *peak season* dikenakan juga pada saat *low season*.
- c. Nurul Hidayati (2017) dalam penelitiannya mengenai Analisis Perhitungan Tarif sewa gedung dengan metode *Cost Plus Pricing* pendekatan *Cost Plus Pricing Variable Costing* (studi kasus Gedung Graha Sepuluh Nopember ITS Surabaya). Metode penelitian ini adalah Analisis kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Tarif Sewa yang ditentukan di Gedung Graha Sepuluh

Nopember menghasilkan tarif sewa yang lebih besar dibandingkan dengan tarif sewa saat ini. Keadaan ini disebabkan metode penentuan tarif sebelumnya menggunakan harga pesaing disekitar ITS, bukan menggunakan perhitungan secara akuntansi.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.5 Kerangka konsep penelitian
Sumber: Diolah Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis membuat kerangka konsep dengan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam memenuhi tujuan penelitian. Tahapan dimulai mengajukan permintaan data dari perusahaan terkait yaitu *Guesthouse ITS* dari data tersebut peneliti akan mengidentifikasi biaya menurut hubungannya dengan volume aktifitas. Perhitungan akan dilakukan dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* pendekatan *Full Costing*. Dari hasil perhitungan yang didapatkan akan dibandingkan dan dievaluasi untuk menetapkan tarif sewa kamar yang sesuai untuk diterapkan pada *Guesthouse ITS*. Tarif tersebut akan disampaikan kepada pengelola sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan penentuan tarif sewa kamar.